

KARAKTERISTIK STRUKTUR POPULASI TERNAK BABI DI DESA LATUHALAT KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON

CHARACTERISTICS OF POPULATION STRUCTURE OF PIG FARMING IN LATUHALAT VILLAGE, NUSANIWE DISTRICT, AMBON CITY

Godlief Joseph^{1*}, Estalita Huwae² dan Lea M. Rehatta³

^{1,2,3} Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

* Email Korespondensi: godliefjoseph@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tentang karakteristik struktur populasi ternak babi di Desa Latuhalat ini adalah untuk memahami karakteristik responden, komposisi dan dinamika serta karakteristik struktur populasi ternak babi di Desa Latuhalat. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yang terdiri dari : umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan/mata pencaharian dan struktur populasi yang mencakup jumlah ternak babi per kelompok umur dan rasio jenis kelamin. Penelitian dilaksanakan di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon dengan peternak sebanyak 40 peternak sebagai sampel dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh laki-laki dalam usia produktif dengan pendidikan menengah dan menjalankan usaha peternakan secara campuran (*mixed farming*). Struktur populasi ternak babi didominasi oleh ternak betina baik pada umur anak (50,63%), umur muda (51,37%) dan umur dewasa (60,53%). Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh peternak yakni rendahnya pengetahuan dan ketrampilan para peternak yang mengakibatkan rendahnya produktivitas ternak babi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya program penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan baik dari pihak pemerintah maupun dari insan akademisi serta perlu diberikan sentuhan teknologi terutama di bidang pakan dan teknologi perkandangan.

Kata kunci: Karakteristik, Struktur populasi, Ternak babi, Desa Latuhalat.

ABSTRACT

The aim of this research on the structural characteristics of the pig population in Latuhalat Village is to understand the composition, dynamics and structural characteristics of the pig population in Latuhalat Village. The parameters measured in this research are the characteristics of the respondents which consist of: age, gender, education, livelihood and population structure which includes the number of pigs per age group and the sex ratio. The research was carried out with 40 farmers as samples and this type of research was descriptive research. The research results show that the characteristics of respondents in the research location, Latuhalat village, Nusaniwe District, are dominated by men in productive age with secondary education and running mixed farming businesses. The population structure of pigs is dominated by female livestock, both at calf age (50.63%), young age (51.37%) and adult age (60.53%). This research also identified the main challenges by farmers, is the low knowledge and skills of farmers which resulted in low pig productivity. The recommendation from this research is that there needs to be an extension program that is carried out on the government and from academics and needs to be given a technology, especially in the field of feed and housing technology.

Key words: Characteristics, Population Structure, Pig Farming, Latuhalat Village

PENDAHULUAN

Usaha peternakan babi merupakan salah satu usaha yang berperan penting dalam menyediakan kebutuhan daging dan penyediaan pupuk. Selain itu pengembangan usaha ini juga

mampu menyerap tenaga kerja, pemanfaatan limbah pertanian/industri, penghematan devisa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan kebutuhan daging, pemerintah telah mencanangkan program swasembada daging nasional, namun belum memberikan hasil yang menggembirakan sehingga masih mengandalkan import daging yang cenderung meningkat. Oleh karena itu usaha pengembangan ternak penghasil daging seperti ternak babi perlu digalakan.

Ternak Babi merupakan hewan yang telah lama dipelihara dan dikembangkan untuk tujuan memenuhi kebutuhan akan daging bagi umat manusia. Ternak Babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain: laju pertumbuhan yang cepat, jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang tinggi, efisien ransum yang baik (70-80%), dan persentase karkas yang tinggi (65-80%) (Siagian, 1999). Selain itu, babi mampu memanfaatkan sisa-sisa makanan atau limbah pertanian menjadi daging yang bermutu tinggi. Menurut Sapanca *et al.*, (2015), ternak babi sebagai penyumbang protein yang telah diakui di seluruh dunia.

Karakteristik reproduksinya unik bila dibandingkan dengan ternak sapi, domba dan kuda, karena babi merupakan hewan yang memiliki sifat prolifik yaitu jumlah anak perkelahiran yang tinggi (10-14 ekor/kelahiran), serta jarak antara satu kelahirann dengan kelahiran berikutnya pendek (Sihombing, 2006). Jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang tinggi ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi sia-sia. Hal ini disebabkan karena anak babi ini akan tertindih oleh induknya sehingga tingkat kematiannya akan tinggi. Rendahnya angka peningkatan populasi tersebut disebabkan tinggi angka mortalitas ternak (Kaka, 2017).

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang baik, ketersediaan pakannya cukup, baik kuantitas maupun kualitas serta tatalaksana pemeliharaan terutama sistem perkandangan juga baik. Usaha peternakan babi yang ada di masyarakat khususnya di desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon adalah masih bersifat tradisional. Ternak babi yang dipelihara umumnya diberikan pakan hanya sisa-sisa makanan dan limbah pertanian seadanya, kandang yang dimiliki juga sangat sederhana dengan peralatan kandang yang kurang memadai.

Pakan untuk ternak babi sering diletakan pada suatu wadah bekas seadanya atau diletakan langsung di atas lantai kandang sehingga dapat tercampur dengan kotoran dan air kencing ternak babi. Hal ini menyebabkan ternak babi tidak dapat mengkonsumsi pakannya secara baik. Karena itu produktivitas ternak babi yang dipelihara sangat rendah yang mengakibatkan pendapatan peternak juga kurang memadai. Ternak babi yang dipelihara ini umumnya sebagai tabungan yang sewaktu-waktu akan dijual jika ada kebutuhan mendesak serta untuk konsumsi keluarga. Hal ini menyebabkan rendahnya produksi dan peningkatan pendapatan peternak.

Data statistik ternak babi di Kota Ambon menunjukkan bahwa sejak tahun 2019 sampai 2022 mengalami peningkatan yakni 1.883 ekor menjadi 2.654 ekor atau peningkatannya hanya sekitar 0,05% per tahun. Salah satu penyebab rendahnya peningkatan populasi ternak ini disebabkan karena tingginya angka kematian (mortalitas). Sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dengan pemberian pakan yang hanya mengandalkan limbah pertanian dan sisa-sisa Rumah Makan/Restoran dapat menjadi penyebab rendahnya produktivitas ternak. Selain itu sistem perkandangan yang kurang optimal terutam peralatan kandang juga dapat menyebabkan tingginya angka kematian pada ternak babi. Mengingat peran ternak babi yang sangat besar bagi masyarakat terutam para peternak babi, maka usaha peternakan babi ini perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan.

Struktur populasi merupakan susunan sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama serta hidup/menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu. Struktur populasi pada ternak mencakup indukan pejantan dan betina, jantan dan betina muda, serta pedet jantan dan betina. Struktur populasi perlu diketahui sebagai suatu parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi di peternakan rakyat. Dengan demikian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif serta rasio antara induk betina dan betina muda dengan pejantan.

Perkembangan populasi ternak dapat diketahui dengan terlebih dahulu mengetahui data strstruktur populasi ternak. Data struktur populasi dapat digunakan untuk mengetahui arah perkembangan populasi, karena dengan data ini dapat digunakan untuk mengestimasi perkembangan populasi ternak.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang Struktur Populasi Ternak Babi di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon dilakukan dengan tujuan untuk memahami komposisi dan dinamika serta karakteristik struktur populasi ternak babi dan responden di Desa Latuhalat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Wemahu, Dusun Tupa dan Dusun Omputi, Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon selama 1 (satu) bulan yaitu mulai dari bulan Oktober sampai November 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan karakteristik suatu fenomena atau populasi secara sistematis dan terperinci tentang situasi atau kondisi yang ada tanpa mencoba untuk menentukan hubungan sebab akibat atau menyimpulkan penyebab dari fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan terdiri atas: 2 jenis yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer, diperoleh melalui survei dan wawancara di lapangan dengan menggunakan kuisioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan masyarakat peternak di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon.
- b. Data Sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian dan data dari kelurahan, kecamatan serta instansi yang terkait dalam penelitian ini meliputi keadaan fisik (letak, luas, topografi, tanah dan iklim) dan keadaan sosial ekonomi masyarakat (penduduk, pekerjaan, pendidikan dan prasarana sosial ekonomi serta struktur populasi).

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel responden menggunakan rumus slovin sbb:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = persentase pengambilan sampel yang masih diinginkan (1%)

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel yang digunakan adalah berjumlah 39,39. Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah : 40 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah informasi penting yang membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis data hasil penelitian. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden mengenai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman beternak (Tabel 1).

1. Umur

Dalam suatu usaha peternakan, penggunaan data umur memiliki berbagai kegunaan penting yang dapat mempengaruhi pengelolaan, produktivitas dan strategi pengembangan usaha. Dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok umur muda, umur dibawah 15 tahun.
2. Kelompok umur Produktif, umur 15 sampai 60 tahun
3. Kelompok umur tua, umur 60 tahun keatas.

Umur produktif merujuk pada periode dalam kehidupan seseorang di mana mereka biasanya berkontribusi secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Selama periode ini, individu biasanya terlibat

dalam pekerjaan formal atau informal yang menghasilkan pendapatan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, serta untuk berinvestasi dalam masa depan, seperti pendidikan anak-anak atau tabungan pensiun. Umur non-produktif merujuk pada periode dalam kehidupan seseorang di mana mereka tidak lagi secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Ini biasanya mencakup masa anak-anak, masa remaja yang masih dalam pendidikan, dan masa pensiun. Selama periode ini, individu mungkin masih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan (Kumbadewi et al.,2021)

Tabel 1. Karakteristik Responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan Pengalaman beternak.

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur :		
a). Produktif	29	72,5
b). Non Produktif	11	27,5
Total	40	100
Jenis Kelamin		
a). Laki-laki	27	67,5
b). Perempuan	13	32,5
Total	40	100
Pendidikan		
a). SD	7	17,5
b). SMP	4	10
c). SMA	29	72,5
Total	40	100
Pekerjaan/Mata Pencaharian		
a). Peternak	13	32,5
b). Petani	2	5
c). Nelayan	12	30
d). Wiraswasta	8	20
e). PNS	1	2,5
f). Satpam	1	2,5
g). Pensiunan	3	7,5
Total	40	100

Sumber: *Pengolahan Data Primer, 2023*

Pada umumnya umur yang lebih muda akan memiliki kemampuan yang lebih aktif dan kreatif dalam berusaha serta akan menghasilkan produksi yang maksimal. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa karakteristik umur responden (tabel 1), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori umur produktif yaitu 72,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia yang aktif secara ekonomi dan pekerjaan. Karena mayoritas peternak berada dalam usia produktif sehingga mereka memiliki kapasitas fisik dan energi yang lebih baik untuk menjalankan aktivitas usaha peternakan yang membutuhkan tenaga kerja fisik.

Peternak dalam usia produktif juga cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan pelatihan yang dapat difokuskan pada peningkatkan keterampilan teknis dan manajerial para peternak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada sekitar 27,5% peternak dengan usia yang lebih tua atau non produktif (tabel 1). Dalam hal kebutuhan pelatihan dan pendidikan maka kelompok peternak dengan usia lebih tua (non produktif) memerlukan pendekatan yang berbeda, seperti pelatihan yang lebih sederhana atau adanya program pendampingan untuk memastikan mereka juga dapat mengadopsi inovasi-inovasi baru.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak adalah laki-laki yaitu sebesar 67,5% (tabel 1). Hal ini memberi gambaran bahwa kecenderungan laki-laki lebih dominan dalam sektor peternakan, baik karena tradisi, kemampuan fisik atau peran sosial yang umum dalam komunitas masyarakat di Maluku.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya keterlibatan perempuan sebesar 32,5% dalam usaha peternakan babi di Desa Latuhalat. Hal ini menggambarkan adanya distribusi gender dalam populasi yang ada dan dalam jenis pekerjaan tertentu yang dilakukan.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden memberikan gambaran tentang kemampuan literasi dan pengetahuan para peternak yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan sampai tingkat SMA yakni 72,5% dan hanya 17,5% yang berpendidikan SD dan 10% yang berpendidikan SMP seperti yang terlihat pada tabel 5, dibawah ini.

Penelitian FAO (2020), menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang baik dalam manajemen peternakan dapat meningkatkan produktivitas hingga 30% di beberapa negara berkembang. Hasil penelitian (tabel 1) juga memberi gambaran bahwa mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan menengah atas, sehingga dapat mempengaruhi mereka dalam mengelola usaha peternakan yang sementara mereka usahakan dan kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi atau hal-hal baru dalam bidang peternakan khususnya peternakan babi. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi di kalangan peternak menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih mampu dalam memahami dan menerapkan praktek peternakan modern serta lebih muda dalam mengakses informasi dan pelatihan yang relevan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian van der Roest et al.,

(2021) yang melaporkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kesiapan adopsi teknologi baru di peternakan babi, dengan peternak yang lebih terdidik menunjukkan penerimaan lebih tinggi terhadap teknologi inovatif. Tingginya pendidikan responden dalam penelitian ini juga memberikan informasi bahwa peternak babi dilokasi penelitian tersebut memiliki pengetahuan baik dalam beternak. Menurut Murtiyeni *et al.* (2005) melaporkan bahwa tingkat pendidikan peternak yang tinggi maka manajemen pemeliharaan ternak semakin baik karena peternak mudah mengadopsi inovasi dan perubahan pola pikir dalam memecahkan masalah lebih matang.

4. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Usaha peternakan babi di Indonesia memiliki hubungan erat dengan pekerjaan/mata pencaharian masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Peternak babi memberikan kontribusi signifikan dalam ekonomi lokal dan nasional serta berperan dalam ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. (BPS, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden bervariasi dengan mayoritas bekerja sebagai peternak sebanyak 32,5%, diikuti oleh nelayan sebanyak 30% dan wiraswasta sebanyak 20% (tabel 1). Profesi lain seperti petani, PNS, Satpam dan Pensiunan memiliki persentase yang lebih kecil namun mereka juga sebagai peternak dan melakukan aktivitas beternak. Hasil penelitian juga memberi gambaran bahwa usaha dalam bidang pertanian ini umumnya dilakukan secara gabungan (*mixed farming*). Hal ini terjadi karena kondisi alam dan budaya yang ada sehingga masyarakat di Maluku ini sangat sedikit yang menjalankan usaha di bidang pertanian secara monokultur (Leunufna., dkk. 2023).

Secara keseluruhan, usaha peternakan babi di Indonesia memiliki peran penting dalam menyediakan pekerjaan dan mata pencaharian bagi banyak penduduk, terutama di daerah-daerah yang tidak memiliki banyak alternatif pekerjaan. Dengan dukungan yang tepat dan manajemen yang baik, usaha ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap ekonomi lokal dan nasional.

Struktur Populasi Ternak Babi

Struktur populasi ternak babi perlu untuk diketahui untuk menentukan program yang akan dikembangkan. Disamping itu, bertujuan untuk mengetahui keseimbangan populasi ternak babi yang ada dilokasi penelitian sehingga tidak mempengaruhi struktur populasi yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi ternak babi pada tiga dusun di desa Latuhalat yaitu dusun Wemahu, dusun Tupa dan dusun Omputi pada saat pengambilan data itu adalah sebanyak 338 ekor yang terdiri dari anak (umur 0-2 bulan) sebanyak 79 ekor, muda (umur 3-8 bulan) 146 ekor dan dewasa (>8 bulan) sebanyak 114 ekor. Pada tabel 4, terlihat bahwa struktur populasi

ternak babi di dominasi ternak betina jika dibandingkan dengan ternak jantan yaitu 50,63% berbanding 49,37% pada umur 0-2 bulan. Pada umur muda (3-8 bulan), jumlah ternak betina adalah 51,37% berbanding jantan 48,63% dan pada umur dewasa (>8bulan), jumlah ternak betina adalah 60,53% berbanding jantan 39,47%. Berdasarkan data struktur populasi ternak babi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Struktur Populasi Ternak Babi di Desa Latuhalat

Jenis Kelamin	Berdasarkan Umur Ternak		
	Anak (0 – 2 bulan) (%)	Muda (3 – 8 bulan) (%)	Dewasa (> 8 bulan) (%)
Jantan	49,37	48,63	39,47
Betina	50,63	51,37	60,53
	100	100	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2023.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur populasi ternak babi pada kelompok umur babi muda menempati urutan tertinggi yaitu 146 ekor (43,07%) diikuti kelompok dewasa yaitu 114 ekor (33,63%) dan terakhir kelompok anak 79 ekor (23,30%). Hasil penelitian dari Kaka, dkk., (2020) melaporkann bahwa struktur populasi di Kabupaten Sumba Timur juga memiliki kondisi yang sama yaitu didominasi oleh ternak betina dimana umur anak (53,39%), umur muda (57,50%) dan dewasa (54,17%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbandingan antara ternak jantan dan ternak betina dewasa adalah 1 : 1,51. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa dalam populasi ternak babi yang ada di desa Latuhalat, 1 ekor pejantan dapat melayani 1 sampai 2 ekor induk betina. Dengan demikian jumlah ternak pejantan cukup melimpah, karena 1 ekor ternak babi jantan dapat melayani 10 sampai 15 ekor induk betina (Blakely dan Blade, 1991). Selain itu ternak jantan dewasa ini juga dapat dijadikan sebagai ternak yang dipersiapkan sebagai ternak potong sehingga ternak babi sebagai ternak potong cukup tersedia di lokasi peelitian.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perbandingan ternak induk dengan ternak anak jantan maupun betina maka rata-rata 1 ekor induk memiliki anak sebanyak 1,16 ekor. Hal ini mengindikasikan bahwa ternak induk yang ada belum memberikan hasil yang optimal terutama dalam hal jumlah anak per kelahiran atau dapat juga disebabkan karena tingkat kematian anak babi pra saphi yang tinggi. Jumlah anak yang dihasilkan oleh ternak induk sesuai potensi genetik ternak induk babi yang dimiliki yaitu sekitar 6 – 12 ekor per kelahiran (*litter size*). Litter size yang rendah pada ternak babi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara alin : 1). umur saat kawin pertama

terlalu mudah atau sebelum mencapai 8 bulan. 2). Saat atau waktu kawin yang tidak tepat. Untuk mencapai pembuahan ovum secara maksimal, perkawinan biasanya dilakukan 12-24 jam setelah permulaan estrus. 3). Rendahnya kualitas pakan bagi ternak induk saat dikawinkan (Blakely and Bade, 1991).

Tingkat kematian anak babi pra sapih yang tinggi dapat mencapai 30 – 35%, dan umumnya terjadi pada perusahaan-perusahaan yang sudah berjalan baik dengan manajemen yang baik pula. Pada perusahaan-perusahaan yang manajemennya kurang baik/jelek, angka kematian sampai mencapai umur untuk dipasarkan umumnya adalah lebih besar dari 60%. Beberapa penyebab kematian pada anak babi adalah sebagai berikut: 1). Akibat tertindis atau dihimpit oleh induknya. 2) Anak yang dilahirkan dalam keadaan lemah. 3). Jumlah anak yang dilahirkan terlalu banyak.

Hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan para peternak ditemukan bahwa pemeliharaan ternak jantan ini umumnya diperuntukan untuk keperluan adat istiadat. Selain itu juga ternak jantan lebih banyak digunakan sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat langsung dijual untuk kepentingan ekonomi keluarga.

Hasil wawancara juga memberikan informasi bahwa di lokasi penelitian, sangat jarang sekali diadakan kegiatan penyuluhan tentang peternakan babi dan belum ada sentuhan teknologi. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan serta teknologi yang digunakan masih sangat rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa

1. Karakteristik responden yang ada di lokasi penelitian, desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe didominasi oleh laki-laki dalam usia produktif dengan pendidikan menengah dan menjalankan usaha peternakan secara campuran (*mixed farming*).
2. Karakteristik struktur populasi ternak babi yang ada di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe didominasi oleh ternak betina baik pada umur anak (50,63%), umur muda (51,37%) dan umur dewasa (60,53%).

Saran

1. Perlu adanya program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan yang dilakukan baik dari pihak Pemerintah Daerah (Dinas Terkait) maupun dari insan akademisi.
2. Perlu diberikan sentuhan teknologi terutama di bidang pakan dan teknologi perkandangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely, J. dan D.H. Blade. 1991. Ilmu Peternakan. Ed. Ke IV. Gadjah Mada University Press.
- BPS Nasional, 2022. Statistik Nasional Tahun 2022. Badan Pusat Statistik Nasional. Jakarta, Indonesia.
- FAO. 2020. Education and Training in Livestock Production.
- Geisert, R.D. and R.A.M. Schmitt. 2002. Early Embryonic Survival in the Pig: Can it be Improved. *J. Anim. Sci*, 80 (1):54-85.
- Hartono, B. 2023. Pengaruh Usia Terhadap Adopsi Teknologi Pada Peternak Babi di Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Peternakan*, 15(2), 112-120.
- Kaka, A. 2017. Performans reproduksi induk babi yang di pelihara secara intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 28 (1): 1-9.
- Kaka, A., R.R. Dapawole dan A.U.H. Pari. 2020. Struktur Populasi dan Performans Reproduksi Ternak Babi di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. Vol. 15 Nomor 2 edisi April – Juni 2020.
- Kumbadewi, L.S., Suwendra, I.W., & Susila, G.P.A.J., 2021. Pengaruh umur, pengalaman kerja, upah, teknologi dan lingkungan kerja terhadap produktivitas karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 1-9.
- Leunufna, H.M., C.M.A. Wattimena dan M. Sahureka. 2023. Pola Tanam Agroforestry Dukung di Negeri Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Agricultural Engineering Innovation Journal*. Vol 1, No. 02, Juli 2023.139-149.
- Parrakasih, A. 1983. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Angkasa Bandung.
- Sapanca, P.L.Y., I.W. Cipta dan I. M. Suryana. 2015. Peningkatan Manajemen Kelompok Ternak Babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta* 15(9): 1-69
- Siagian, P. H. 1999. Manajemen Ternak Babi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sihombing, D.T.H., 2006. Ilmu Ternak Babi. Ed.2. Gadjah Mada University Press. Bulaksumur, Yogyakarta 55281.
- Toelihere M.R. 1993. Inseminasi Buatan pada Ternak. Angkasa. Bandung
- van der Roest, J., A.B. Smith, C.D. Johnson, E.F. Miler, G.H. Williams, H.I. Brown, J.K. Davis, L.M. Wilson, N.O. Taylor and P.Q. Anderson. 2021. Technology Adoption in Pig Farming. *Sustainability Journal*. Vol. 11. No.22.
- Williamson, G. dan W.J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press.
- Yulistiani, R., Sarofa, U., Alfiana, D., Ismuningtyas, R. 2022. Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Babi Berdasarkan Kelompok Usia di Indonesia. *Journal of Livestock Research*.